

STUDI FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI SISWA KELAS 4-6 SDS ANAK BANGSA CERDAS PASURUAN

STUDY OF FACTORS ASSOCIATED WITH THE NUTRITIONAL STATUS OF GRADE 4-6 SDS ANAK BANGSA CERDAS PASURUAN

RAMADIVAN BAGUS RAMADHAN¹, CLEONARA YANUAR DINI²

^{1,2} PROGRAM STUDI S1 GIZI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
JL. LIDAH WETAN, LIDAH WETAN, KEC. LAKARSANTRI, SURABAYA
e-mail: ramadivan.ramadhan@gmail.com
DOI: [10.35451/jkg.v6i1.1813](https://doi.org/10.35451/jkg.v6i1.1813)

Abstrak

Masalah status gizi anak masih menjadi salah satu masalah kesehatan di dunia begitu juga di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak usia sekolah dasar kelas 4-6 di SDS Anak Bangsa Cerdas Pasuruan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang dilakukan pada 68 pasang ibu dan siswa kelas 4-6 di SDS Anak Bangsa Cerdas Pasuruan. Data dianalisis menggunakan uji *lamda* atau *sommers'd gamma* dengan luaran nilai signifikansi. Hasil dari penelitian ini responden anak sebagian besar memiliki tingkat aktivitas fisik sedang, asupan energi cukup, status gizi normal, dan hanya 41% responden ibu yang memiliki persepsi tepat tentang status gizi anaknya. Dari hasil uji hubungan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat aktivitas fisik ($p=0,002$), persepsi ibu tentang status gizi anak ($p=0,018$), asupan energi ($p=0,011$) dengan status gizi anak siswa kelas 4-6 SDS Anak Bangsa Cerdas Pasuruan. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya menambahkan variabel bebas lain yang dapat berhubungan dengan status gizi anak sekolah dasar.

Kata kunci: Aktivitas Fisik, Asupan Energi, Persepsi Ibu, Status Gizi Anak.

Abstract

The problem of child nutritional status is still a health problem in the world as well as in Indonesia. This study aims to determine the relationship between factors related to the nutritional status of elementary school-aged children in grades 4-6 at SDS Anak Bangsa Cerdas Pasuruan. This research is a quantitative research by cross-sectional design which was conducted on 68 pairs of mothers and students in grades 4-6 at SDS Anak Bangsa Cerdas Pasuruan. The results of this study showed that most of the child respondents had moderate levels of physical activity, adequate energy intake, normal nutritional status, and only 41% of mother respondents had the right perception of their child's nutritional status. From the results of the relationship test, it was found that there was a relationship between the level of physical activity ($p= 0,002$), mother's perception of child's nutritional status ($p=0,018$), energy intake ($p= 0,011$) with the nutritional status of children in grades 4-6 SDS Anak Bangsa Cerdas Pasuruan. Researchers suggest for further research to add other independent variables that can relate to the nutritional status of elementary school children.

Keywords: *Physical Activity, Energy Intake, Mother's Perception, Child's Nutritional Status.*

1. PENDAHULUAN

Kejadian gizi lebih (*overweight* dan obesitas) menjadi salah satu masalah kesehatan di dunia. Pada tahun 2016, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa prevalensi obesitas di seluruh dunia meningkat hampir tiga kali lipat. Pada tahun 2016, lebih dari 340 juta anak dan remaja dengan rentang usia 5-19 tahun mengalami *overweight* atau obesitas. Di Indonesia sendiri prevalensi kejadian gizi lebih pada anak menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 yaitu *overweight* mencapai 10,8% dan obesitas 8,8%. Pada hasil Riskesdas tahun 2018 mencapai *overweight* 10,8% dan angka obesitas mencapai 9,2%. Dari data tersebut diketahui bahwa ada kenaikan pada prevalensi obesitas di Indonesia. Pada Provinsi Jawa Timur sendiri angka obesitas pada anak rentang usia 5-19 tahun mencapai 11,1 % dan *overweight* 13,2% (Riskesdas, 2018). Angka tersebut bahkan melebihi angka rata-rata nasional. Dari kenaikan tersebut dapat disimpulkan bahwa penanganan terhadap gizi lebih dan obesitas di Indonesia masih perlu dibenahi. Angka obesitas pada anak usia 5-12 tahun menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 adalah sebanyak 10,8% sedangkan untuk *overweight* mencapai 18,8% (Kementerian PPN/Bappenas, 2019).

Selain masalah gizi lebih atau *overweight* pada anak, gizi kurang juga merupakan masalah gizi yang ada. Informasi prevalensi gizi kurang pada anak dengan rentan 5-19 tahun di dunia oleh *Demographic and Health Surveys* (DHS) masih sangat kurang. Data yang

tersedia hanya pada beberapa negara kecil yang mana Indonesia tidak termasuk di dalamnya (Galloway, 2017). Sementara itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia secara mandiri memperoleh data dari Riskesdas 2018 Prevalensi Status Gizi (IMT/U) Pada Anak Umur 5-12 Tahun yaitu 2,4% sangat kurus dan 6,8% kurus. Pada Provinsi Jawa Timur sendiri Prevalensi Status Gizi (IMT/U) Pada Anak Umur 5-12 Tahun yaitu 2,2% sangat kurus dan 5,8% kurus. Gizi kurang pada anak usia 5-18 tahun atau pada PMK no. 2 tahun 2020 disebut juga *thinness* merupakan kondisi dimana hasil perhitungan menggunakan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U), yang didefinisikan dengan hasil perhitungan *z-score*.

Status gizi merupakan salah satu unsur yang berpengaruh dalam pembentukan status kesehatan dan digunakan untuk mengetahui apakah anak sedang dalam kondisi gizi rendah, normal, ataupun gizi lebih. Status gizi (*nutritional status*) adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dan kebutuhan zat gizi oleh tubuh (Wijoyono *et al.*, 2017). Upaya dalam pencegahan masalah status gizi pada anak harus disesuaikan dengan faktor-faktor penyebabnya (Aridiyah *et al.*, 2015). Faktor-faktor langsung yang dapat memengaruhi status gizi anak yaitu asupan gizi, pola makan, dan penyakit menular (Rahayuwati *et al.*, 2019). Sedangkan faktor tidak langsung meliputi ketersediaan pangan, sanitasi lingkungan, dan pola asuh seperti pola makan, pemberian pengetahuan, perilaku, keterampilan, dan pelayanan kesehatan. Selain itu ada juga beberapa

faktor lain yaitu pola pemberian makan, ketersediaan pangan, sanitasi lingkungan, pemberian pengetahuan tentang gizi, perilaku, dan pelayanan kesehatan (Arifin, 2016; Kemenkes, 2017; Subarkah *et al*, 2016).

SDS Anak Bangsa Cerdas merupakan sekolah swasta yang berada di Taman Dayu. Taman Dayu merupakan kawasan hunian, resort wisata dan pusat bisnis yang terletak di Kec. Pandaan, Kab. Pasuruan, Jawa Timur. Taman Dayu merupakan Kawasan yang dikembangkan oleh perusahaan Ciputra Group. Di sekolah ini diterapkan peraturan bahwa murid hanya boleh pulang dengan fasilitas antar jemput dari sekolah atau dijemput dengan kendaraan pribadi orang tua. Oleh karena itu, murid tidak diizinkan untuk pulang berjalan kaki dengan tujuan untuk keamanan siswa. Dari peraturan tersebut dapat membuat tingkat aktivitas fisik anak menjadi rendah.

Survei pendahuluan terkait status gizi anak di SDS Anak Bangsa Cerdas dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2022 dengan metode *self-report* yaitu mengisi data antropometri tinggi badan dan berat badan serta tanggal lahir melalui media *google form*. Pengisian tersebut dilakukan oleh orang tua siswa. Berdasarkan data survei tersebut ditemukan bahwa siswa di SDS Anak Bangsa Cerdas 36,8% berstatus gizi normal, 26,3% berstatus gizi kurang, dan 36,8% berstatus gizi lebih. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian studi faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi siswa kelas 4-6 SDS Anak Bangsa Cerdas Pasuruan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang dilakukan pada 68

pasang ibu dan siswa kelas 4-6 di SDS Anak Bangsa Cerdas Pasuruan. Data dianalisis menggunakan uji *lamda* atau *sommers'd gamma* dengan luaran nilai signifikansi.

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%	$\bar{x} \pm SD$
Jenis Kelamin			
Laki-laki	35	51	
Perempuan	33	49	
Kelas			
IV A	11	16	
IV B	11	16	
V A	12	18	
V B	12	18	
VI A	11	16	
VI B	11	16	
Usia			
9 tahun	3	4	
10 tahun	25	37	10,7
11 tahun	27	40	$\pm 0,8$
12 tahun	13	19	2
Karakteristik Responden Ibu			
Usia			
≤ 35 tahun	11	16	37 \pm
> 35 tahun	57	84	4,87
Tingkat Pendidikan			
Tidak lulus SLTA/Sederajat	5	7	
Lulus SLTA / Sederajat	63	93	
Tingkat Ekonomi Keluarga			
Bawah (skor <3)	4	6	
Menengah (skor=3)	32	47	
Atas (skor >3)	32	47	
Total	68	100	

Melalui tabel 1 dapat diketahui bahwa responden laki-laki lebih banyak dari responden perempuan yaitu 51% dari total responden anak dengan selisih 1 responden atau 1%. Diketahui bahwa jumlah kelas dengan responden terbanyak adalah kelas V A dan V B sejumlah 12 responden setiap kelasnya. Dari tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa rata-rata usia responden adalah 10,7 tahun. Dapat diketahui bahwa

responden ibu dengan usia >35 tahun lebih banyak dari responden ibu berusia ≤35 tahun. Rata-rata usia responden ibu adalah 37 tahun. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan terakhir responden ibu sebagian besar adalah lulus SLTA/Sederajat. Melalui tabel 1 dapat disimpulkan bahwa responden anak paling banyak berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah dan atas serta paling sedikit berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah. Tingkat ekonomi keluarga dikategorikan berdasarkan skor rata-rata dari kuesioner pendapatan, luas lahan yang dimiliki, dan jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja. Skor tiap pertanyaan terdiri dari 1-5 yang kemudian dijumlah dan dibagi 3 untuk mendapatkan rata-rata skor tingkat ekonomi keluarga dengan kategori yaitu skor <3 termasuk ekonomi rendah, skor 3 ekonomi menengah, skor >3 ekonomi atas.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Aktivitas Fisik Anak

Tingkat Aktivitas Fisik (\bar{x} skor)	n	%	$\bar{x} \pm SD$ (Skor)
Tinggi (>4)	5	7	3,2±0,53
Sedang (3-4)	37	54	
Rendah (<3)	26	38	
Total	68	100	

Melalui tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat aktivitas fisik paling banyak dari total responden adalah tingkat sedang dan paling sedikit adalah tingkat rendah. Rata-rata skor total PAQ-C yang diperoleh responden anak adalah 3,2 yang termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Persepsi Ibu tentang Status Gizi Anak

Persepsi Ibu tentang Status Gizi Anak	n	%
<i>Overestimate</i>	11	16

Persepsi Ibu tentang Status Gizi Anak	n	%
Tepat	28	41
<i>Underestimate</i>	29	43
Total	68	100

Melalui tabel 3 dapat diketahui bahwa bahwa persepsi ibu tentang status gizi anak paling banyak dari total responden ibu adalah *overestimate* dan paling sedikit adalah *underestimate*. Dari data tersebut juga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu tidak tepat dalam persepsinya tentang status gizi anak yaitu 59% dan 41% sisanya tepat.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Asupan Energi Anak

Asupan Energi	n	%	$\bar{x} \pm SD$ (kkal)	$\bar{x} \pm SD$ (%AKG)
Lebih (>110%AKG)	29	43	2217,8	115
Cukup (80-110%AKG)	33	49	±270,85	±14
Kurang (<80%AKG)	6	9		
Total	68	100		

Melalui tabel 4 dapat diketahui bahwa kategori asupan energi dari responden anak sebagian besar adalah cukup dan paling sedikit adalah kurang. Namun, jika ditinjau lagi presentase responden anak dengan asupan energi cukup tidak sampai setengah dari total responden yaitu 49% sedangkan yang asupan energinya tidak cukup (lebih dan kurang) sejumlah 51%. Rata-rata asupan responden anak dalam satuan kkal adalah sejumlah 2217,8 kkal. Sedangkan rata-rata %asupan berdasarkan AKG 2019 sejumlah 115% yang mana termasuk dalam kategori lebih.

Melalui tabel 5 dapat disimpulkan bahwa kategori status gizi dari

responden anak paling banyak adalah normal (51%) dan paling sedikit adalah kurang (3%). Rata-rata hasil perhitungan z-score IMT/U status gizi adalah 1,25 atau termasuk dalam kategori lebih.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Status Gizi Anak

Status Gizi	n	%	$\bar{x} \pm SD$ (z-score)
Lebih (> +1 SD)	31	46	
Normal (-2 SD sd +1 SD)	35	51	1,25±2,00
Kurang (-3 SD sd -1 SD)	2	3	
Total	68	100	

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Tingkat Aktivitas Fisik Anak dengan Status Gizi Anak

	Status Gizi Anak				p
	le bi h	nor mal	kur ang	To tal	
Ting kat Akti vita s Fisik	0	3	2	5	0,002*
ting gi sed ang ren dah	10	27	0	37	
	21	5	0	26	
Total	31	35	2	68	

Dari hasil tabulasi silang didapatkan bahwa responden anak sebagian besar memiliki tingkat aktivitas fisik sedang dengan status gizi normal yaitu sejumlah 27 anak atau 40% dari total responden anak. Melalui output uji *somers'd gamma* pada tabel 6, dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah 0,002. Angka tersebut kurang dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel tingkat aktivitas fisik anak dengan variabel status gizi anak.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Persepsi Ibu tentang Status Gizi Anak dengan Status Gizi Anak

	Status Gizi Anak				p
	le bi h	nor mal	kur an g	To tal	
Pers epsi Ibu tentang Status Gizi Anak	0	10	1	11	0,018*
<i>overe stimat e</i>	12	15	1	28	
<i>under estim ate</i>	19	10	0	29	
Total	31	35	2	68	

Dari hasil tabulasi silang didapatkan bahwa responden ibu sebagian besar persepsinya tentang status gizi anak *underestimate* dengan status gizi anak lebih yaitu sejumlah 19 anak atau 28% dari total responden anak. Melalui output uji *lamda* pada tabel, dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah 0,018. Angka tersebut kurang dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel persepsi ibu tentang status gizi anak dengan variabel status gizi anak.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Asupan Energi Anak dengan Status Gizi Anak

	Status Gizi Anak				p
	le bi h	nor mal	kur ang	To tal	
Asu pan Energi Anak	21	8	0	29	0,011*
le bi h cukup kur ang	10	23	0	33	
	0	4	2	6	
Total	31	35	2	68	

Dari hasil tabulasi silang didapatkan bahwa responden anak sebagian besar asupan energinya cukup dengan status gizi anak normal yaitu sejumlah 23 anak atau 34% dari total responden anak. Melalui output uji *somers'd gamma* pada tabel 8, dapat diketahui bahwa nilai

signifikansinya adalah 0,011. Angka tersebut kurang dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel asupan energi anak dengan variabel status gizi anak.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar tingkat aktivitas fisik siswa SDS Anak Bangsa Cerdas Pasuruan adalah tingkat sedang dengan presentase 54% dari total responden anak. Sedangkan dari hasil tabulasi silang berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa sebagian besar responden anak memiliki tingkat aktivitas sedang dengan status gizi normal yaitu 40% dari total responden anak. Hasil statistik uji korelasi dengan menggunakan *somers'd gamma* pada tabel 4.9 menunjukkan nilai signifikansi 0,002 yang mana kurang dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat aktivitas fisik dengan status gizi siswa SDS Anak Bangsa Cerdas Pasuruan tahun 2023.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Ermona dan Wirjatmadi (2018) yang mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara aktivitas fisik anak di SDN Ketabang 1 Kota Surabaya dengan status gizi anak. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa aktivitas fisik yang rendah menjadi faktor yang dapat menyebabkan masalah gizi terutama gizi lebih pada anak. Hasil ini mendukung teori bahwa aktivitas fisik merupakan faktor penting dalam keseimbangan energi yang dapat memengaruhi status gizi anak (Salam *et al.*, 2022). Hal ini juga sejalan dengan hasil tabulasi silang pada tabel 4.9 yang menunjukkan sebanyak 21 atau 31% responden anak dengan aktivitas rendah berstatus gizi lebih.

Pada penelitian Furqon *et al.* (2021) mengemukakan hasil yang selaras pula.

Pada penelitian tersebut didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan status gizi siswa SDN 2 Klepu Kabupaten Ponorogo. Pada penelitian ini disebutkan bahwa status gizi adalah kondisi kesehatan yang dipengaruhi oleh keseimbangan antara nutrisi yang dikonsumsi dan aktivitas fisik. Status gizi yang baik dianggap diperlukan untuk menjaga derajat kesehatan dan kebugaran tubuh anak, membantu untuk tumbuh kembang anak, dan diperlukan dalam mendukung perkembangan prestasi anak terutama dalam bidang atletik.

Salah satu penentu terpenting yang menyebabkan status gizi anak tidak normal adalah kebiasaan makan dan gaya hidup. Kebiasaan makan ini terbentuk selama masa kanak-kanak dan cenderung bertahan seumur hidup. Oleh karena itu, orang tua berpengaruh kuat pada pola makan dan gaya hidup anaknya. Salah satu faktor penentu pengaruh orang tua terhadap pola makan anaknya yaitu persepsi tentang status gizi anak (Jéssica *et al.*, 2017). Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden ibu memiliki persepsi *underestimate* tentang status gizi anaknya yaitu 43% dari total responden ibu yang mana berarti ibu mempersepsikan status gizi anaknya lebih rendah dari status gizi aktual anak. Dari hasil tabulasi silang antara persepsi ibu tentang status gizi anak dengan status gizi anak sebagian besar persepsinya *underestimate* dengan status gizi anaknya lebih yaitu 28%. Hasil statistik uji korelasi menggunakan uji *lamda* pada tabel 7 menunjukkan nilai signifikansi 0,018 yang kurang dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel persepsi ibu tentang status gizi anak dengan status gizi siswa SDS Anak Bangsa Cerdas Pasuruan tahun 2023.

Tingginya kesalahan persepsi ibu tentang status gizi anak (59%) dapat terjadi karena pada saat dilakukan wawancara didapatkan bahwa beberapa siswa hanya berinteraksi dengan ibunya di hari *weekend* karena ibu mereka bekerja sehingga lebih sering berinteraksi dengan kakak dan asisten rumah tangga di rumah. Menu makan dan porsi makan mereka lebih sering bergantung pada asisten rumah tangga. Hal tersebut dapat dikarenakan tingkat ekonomi keluarga responden anak yang sebagian besar adalah menengah-atas dibanding ekonomi bawah yang dapat dilihat dari tabel 1. Jika ditinjau dari tingkat pendidikan ibu pada tabel 1 hanya 7% dari total responden ibu yang tidak lulus SLTA/Sederajat yang mana pendidikan terakhir ibu dapat dikatakan tinggi. Namun, masih banyak terdapat ketidaktepatan persepsi tentang status gizi anak mereka.

Penelitian terdahulu oleh Jéssica *et al.* (2017) tidak meneliti hubungan antara variabel persepsi ibu tentang status gizi anak dengan status gizi anak. Penelitian tersebut berfokus meneliti mengenai ketepatan persepsi ibu tentang status gizi anak. Dari hasil penelitian tersebut terdapat beberapa faktor yang memengaruhi persepsi tersebut. Faktor-faktor tersebut meliputi jenis kelamin anak, usia anak, status gizi anak, status gizi ibu, usia ibu, tingkat pendidikan ibu, ekonomi keluarga, dan ketidaktepatan persepsi ibu terhadap status gizi ibu itu sendiri. Pada penelitian Neli *et al.* (2021) juga tidak meneliti mengenai hubungan antara persepsi ibu tentang status gizi anak dengan status gizi anak. Dalam penelitian tersebut yang diteliti adalah ketepatan persepsi dan faktor yang memengaruhi ketepatan tersebut. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang dapat memengaruhi adalah usia ibu, tingkat pendidikan ibu, status kerja ibu,

ekonomi keluarga, jumlah anak dalam keluarga, dan status gizi ibu itu sendiri.

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa sebagian besar asupan energi responden anak adalah cukup yaitu 49% dari total responden. Namun, hal tersebut menandakan asupan energi anak yang cukup tidak sampai setengah dari sampel. Asupan energi 51% sisanya tidak normal yaitu 42% lebih dan 9% kurang. Hal ini dapat terjadi karena ekonomi keluarga responden pada tabel 1 sebagian besar adalah ekonomi menengah-atas. Ekonomi keluarga yang baik cenderung membuat asupan anak berlebih begitu juga sebaliknya (Wulanta *et al.*, 2019).

Berdasarkan tabel 8 didapatkan bahwa sebagian besar responden anak dengan asupan energi lebih memiliki status gizi yang lebih pula yaitu 21 anak atau 72% dari total responden anak dengan asupan energi lebih. Dari hasil wawancara menggunakan SQ-FFQ dapat diketahui bahwa siswa sering membeli minuman berupa susu UHT dan teh kemasan botol. Siswa sebagian besar memang lebih suka minuman manis yang tentu memiliki kandungan energi yang lebih dari minuman biasa atau air mineral. Selain itu, makanan yang sering dikonsumsi di sekolah berupa sosis goreng, mie instan dengan telur goreng, bakso, nugget, dan sotel mie. Makanan-makanan tersebut sebagian besar diolah dengan cara digoreng sehingga mengandung lemak tinggi karena adanya minyak goreng yang terserap sesuai dengan daya serap bahan makanan (Sundari *et al.*, 2015). Karena hal tersebut, asupan energi anak sebagian besar didapatkan dari lemak. Dari hasil perhitungan SQ-FFQ didapatkan rata-rata pemenuhan asupan lemak responden sebesar 136%.

Berdasarkan statistik hasil uji korelasi antara asupan energi anak dengan status gizi anak pada tabel 8 didapatkan bahwa nilai signifikansi 0,011 yang mana kurang dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara asupan energi anak dengan status gizi siswa SDS Anak Bangsa Cerdas Pasuruan tahun 2023. Dari hasil tabel 8 dapat terlihat bahwa asupan energi sebagian besar sesuai dengan status gizi anak siswa SDS Anak Bangsa Cerdas Pasuruan tahun 2023.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Qamariyah dan Nindya (2018) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara asupan energi dengan status gizi anak sekolah dasar di SDN Pacarkembang 1 Surabaya. Penelitian Wara (2020) terdapat hasil yang selaras pula yaitu terdapat hubungan bermakna dan positif antara asupan energi anak dengan status gizi anak di SD Kanisius Sorogenen Surakarta. Pada penelitian ini disebutkan bahwa semakin meningkatnya asupan energi pada anak usia sekolah dasar maka status gizinya akan meningkat pula. Hasil ini selaras dengan tabel 8 yang menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian yaitu 21 anak atau 31% dari total responden anak asupan energinya lebih dan status gizinya lebih, 23 anak atau 34% dari total responden anak asupan energinya cukup dan status gizinya normal, 2 anak atau 3% dari total responden anak asupan energinya kurang dan status gizinya kurang.

5. KESIMPULAN

Berikut merupakan kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan pembahasan:

1. Sebagian besar tingkat aktivitas fisik anak siswa kelas 4-6 SDS Anak

Bangsa Cerdas Pasuruan adalah tingkat sedang.

2. Sebagian besar persepsi ibu tentang status gizi anak siswa kelas 4-6 SDS Anak Bangsa Cerdas Pasuruan adalah *underestimate* dan hanya 41% ibu yang persepsinya tepat.
3. Sebagian besar asupan energi anak siswa kelas 4-6 SDS Anak Bangsa Cerdas Pasuruan adalah cukup (49%). Hasil tersebut tidak sampai setengah dari responden anak.
4. Sebagian besar status gizi anak siswa kelas 4-6 SDS Anak Bangsa Cerdas Pasuruan adalah normal (51%). Namun, ditinjau dari rata-rata *z-score* termasuk status gizi lebih.
5. Terdapat hubungan antara tingkat aktivitas fisik anak dengan status gizi anak siswa 4-6 kelas SDS Anak Bangsa Cerdas Pasuruan tahun 2023 ($p=0,002$).
6. Terdapat hubungan antara persepsi ibu tentang status gizi anak dengan status gizi anak siswa kelas 4-6 SDS Anak Bangsa Cerdas Pasuruan tahun 2023 ($p=0,018$).
7. Terdapat hubungan antara asupan energi anak dengan status gizi anak siswa kelas 4-6 SDS Anak Bangsa Cerdas Pasuruan tahun 2023 ($p=0,011$).

DAFTAR PUSTAKA

- Ermona, N. D. N., & Wirjatmadi, B. (2018). Hubungan Aktivitas Fisik Dan Asupan Gizi Dengan Status Gizi Lebih Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Sdn Ketabang 1 Kota Surabaya Tahun 2017. *Amerta Nutrition*, 2(1), 97. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i1.2018.97-105>
- Furqon, F., Priambodo, A., & ... (2021). The Relationship of Physical Activity and Nutritional Status to Physical Fitness of Students of SDN 2 Klepu, Sooko, Ponorogo Regency in the

- Covid-19 Pandemic. ... *Education (BirLE) Journal*, 1158–1168. <http://bircu-journal.com/index.php/birle/article/view/2557>
- Galloway, R. (2017). Global Nutrition Outcome at Ages 5 to 19. In *Child and Adolescent Health and Development* (Vol. 74, Issue 20, pp. 158–160). International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank.
- Jéssica, P., Natacha, T., & Muriel, B. G. (2017). Maternal perception of children's nutritional status in the Federal District, Brazil. *PLoS ONE*, 12(4), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0176344>
- Kementerian PPN/Bappenas. (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Neli, W., Latif, F. L. A., Rompas, H., Putri, A. H., & Firman, L. O. M. (2021). Indonesian mothers' perception about the children nutritional status and its related factors. *Public Health of Indonesia*, 7(3), 126–132. <https://doi.org/10.36685/phi.v7i3.440>
- Qamariyah, B., & Nindya, T. S. (2018). Hubungan Antara Asupan Energi, Zat Gizi Makro dan Total Energy Expenditure dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar. *Amerta Nutrition*, 2(1), 59–65. <https://doi.org/10.2473/amnt.v2i1.2018.59-65>
- Salam, M., Haque, M., & Rabeya, Y. (2022). Obesity and Overweight : A Global Public Health Issue. *Advances in Human Biology* |, Feb,2,2023, 2–3. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15819.26400>
- Sundari, D., Almasyhuri, A., & Lamid, A. (2015). Pengaruh Proses Pemasakan Terhadap Komposisi Zat Gizi Bahan Pangan Sumber Protein. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 25(4), 235–242. <https://doi.org/10.22435/mpk.v25i4.4590.235-242>
- Susanti, R., Indriati, G., & Utomo, W. (2014). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi Anaka Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 1(2), 1–7. <https://www.neliti.com/publications/187452/>
- Wara, B. (2020). Hubungan Asupan Energi dan Aktivitas Fisik dengan Status Gizi pada Anak Usia Sekolah Dasar di SD Kanisius Sorgenen Surakarta. In *Universitas Sebelas Maret* (Vol. 21, Issue 1). Universitas Sebelas Maret.
- Wijoyono, S., M. Par'i, H., & Harjatmo, T. P. (2017). *Bahan Ajar Gizi Penilaian Status Gizi*. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia dan Kesehatan.
- Wulanta, E., Amisi, M. D., & Punuh, M. I. (2019). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Kesmas*, 8(5), 34–41.